

PEMBACAAN SURAH AL-QADR PADA BANTAL MAYAT (STUDI KASUS *LIVING QUR'AN* DI JEMBER)

M. Hanif Muqorrobin (✉)

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2025

Direvisi: Januari 2026

Diterbitkan: Februari 2026

Kata kunci:

Bantal Mayat; *Living Qur'an*;
Surah Al-Qadr

(✉) Korespondensi ke:

muqorrobin@gmail.com

Abstract: *The Living Qur'an is a culture or custom that contains elements of the Qur'an or is closely related to the Qur'an. In Suren Village, Ledokombo District, Jember Regency, there is a culture of reciting the Al-Qadr surah on a corpse pillow. The purpose of this study is to reveal the priority of reciting surah Al-Qadr on corpse pillows and cultural construction. This research uses a qualitative descriptive method this type of research is a case study research that focuses intensively on one particular object and studies it as a case. Case study data can be obtained from all parties concerned; in other words, this study was collected from various sources, starting from community leaders, the head of Kifayah Harmony, and the local community. The data collection technique for this study used an in-depth interview technique not only carried out face to face but also via telephone. The results of this study indicate that the cultural construction of reading surah Al-Qadr on a corpse pillow in Suren Village, Ledokombo District, Jember Regency is closely related to the development of Islam in Suren Village. The condition of the common people at that time made all that was taught by Kiai Shonhaji be carried out without any consideration or questioning. As for the priority of reciting surah al-Qadr on the body pillow, it means that the deceased who is in the grave will not be punished. The local community's perception of reading surah Al-Qadr on a corpse pillow is not the same; some do it because it has become a tradition, ordered by local community leaders, and because of the priority contained in it.*

PENDAHULUAN

Kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *lauhul mahfudz* sebelum manusia diciptakan. Ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan (Sri Lestari Bowo Cahyono, 2021). Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, tanpa terkecuali. Manusia, hewan, dan tumbuhan akan merasakan kematian tatkala batas usia yang diberikan oleh Allah SWT telah sampai kepadanya. Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari *psike*, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata, keluarnya roh dari jasmani (Setiadi, 2020).

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, bukanlah sekedar mempelajari atau mengajarkan baca tulis, tapi mempelajari dan mengajarkan segala sesuatu yang

berhubungan dengan Al-Qur'an, baik baca tulis, menghafalkan, menterjemah dan mentafsir (Ihsan Siregar, 2018). Al-Quran bukan sekedar kitab dan bacaan belaka, namun Al-Quran adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surah dan setiap ayat dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang khas (Pramudita Suciati, 2018).

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menjabarkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an (Lauchia et al., 2023). Dengan demikian, secara sederhana *Fadilah Al-Qur'an* dapat dipahami sebagai suatu yang berkaitan dengan keunggulan-keunggulan, keutamaan-keutamaan atau keistimewaan-keistimewaan yang dikandung oleh ayat maupun surah-surah dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek bacaan semata-mata, namun masyarakat pada umumnya banyak menggunakan Al-Qur'an pada kehidupannya sehari-hari, dan hal ini diistilahkan dengan *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat islam. Sedangkan secara istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat" (Ahmad Zainuddin, 2019). Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, Melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an di luar tekstualnya pun turut dikaji.

Living Qur'an sebuah tawaran untuk mengembangkan kajian yang tidak melulu memperlakukan Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dan memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dimata mereka (Husna & Abidin, 2020). Syamsudin mengungkapkan bahwa *Living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir (Suriani, 2018). Syamsudin menjelaskan yang dimaksud teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dengan menyatakan: Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan

seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial budaya yang biasa mendapat perhatian dari para ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama. Memandang living qur'an atau Al-Qur'an yang hidup secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an.

Surah Al-Qadr merupakan surah Makkiyyah yang ke-97 dalam Al-Quran. Surah Al-Qadr terdiri dari lima ayat dengan tema utamanya adalah uraian tentang keagungan Al-Quran dan kemuliaan suatu malam yakni lailatul qadr dimana pada saat itulah Al-Quran diturunkan. Jika surah sebelumnya, Al-Alaq, merupakan wahyu Al-Quran yang pertama, maka surah Al-Qadr ini berbicara tentang masa turunnya wahyu Al-Quran itu. asbab al-nuzul surah Al-Qadr adalah ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang melakukan qiyam di malam hari dan berjihad disiang harinya selama seribu bulan. Dalam riwayat lain disebutkan Ali ibn Urwah mengatakan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang kisah empat lelaki dari kaum Bani Israil yang mengabdikan kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya, Nabi menyebut nama mereka yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibn 'Ajuz, dan Yusya' ibn Nun. Mendengar hal tersebut, kaum muslimin pun tertegun dan merasa minder atas amalannya. Maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan berkata "Wahai Muhammad, umatmu telah merasa kagum dengan ibadah mereka, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Jibril membacakan kepadanya surah Al Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (1). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?(2). Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan (3). Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan (4). Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (5)”.

Mendengar surah ini dibacakan maka bergembiralah Rasulullah dan para sahabatnya pada waktu itu (Hizkil & Qalyubi, 2021).

Rukun Kifayah merupakan majlis yang berada di Desa Suren, Kec. Ledokombo, Kab. Jember. Rukun Kifayah bertugas mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal, dari penggalangan dana untuk pengurusan mayat *tajhizul mayyit* (merawat mayat) hingga seperangkat alat kebutuhan tahlil. Penggalangan dana dilaksanakan setiap kali Rukun Kifayah melaksanakan agenda mingguan, bertepatan dengan kegiatan *istighasah* dan tahlil bersama. Kegiatan *istighasah* dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiyar dan do'a bersama yang diperuntukkan untuk keturunan, supaya nantinya keturunan itu menjadi orang yang soleh dan bermanfaat bagi sesama. Adapun tahlil bersama dilaksanakan dalam rangka do'a bersama yang diperuntukkan sanak family yang sudah wafat. Di daerah tersebut terdapat tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sudah turun temurun dari nenek moyangnya. pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*), biasanya dilakukan setelah bantal mayat (*lubelluh*) dibuat dan sebelum mayat dimakamkan.

Bantal mayat digunakan untuk menyangga mayat agar nantinya setelah mayat dikebumikan, posisinya tidak berubah dan tetap menghadap kiblat. Karena wajib hukumnya bagi orang Islam saat dikebumikan jenazahnya harus menghadap arah kiblat (Al-ghazi, n.d.). Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*), juga diyakini memiliki *fadilah* khusus oleh masyarakat setempat, sekalipun masih minim orang yang mengetahui *fadilah* dari pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*) ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat, dan untuk mengetahui Konstruksi Budaya dan praktek pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dalam artikelnya menyebutkan Resepsi *Lailatul Qadar* di Masjid Sunan Ampel didekati dengan resepsi fungsional dengan tujuan informatif dan performatif. Bentuk aksi ziarah ke makam Sunan Ampel ini dimotivasi karena keyakinan mereka bahwa Sunan Ampel dapat menjadi wasilah atas do'a mereka kepada Allah SWT (Siti syafitri, 2020).

Selanjutnya penelitian oleh Rohmah yang menjabarkan bahwa fungsi dan makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo Wekasan* jika dilihat dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terdapat tiga kategori makna, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Makna objektif penggunaan ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo Wekasan* adalah sebagai tradisi. Sedangkan makna ekspresif, setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda, namun bagi sebagian besar masyarakat penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo Wekasan* adalah sebagai penolak bala'. Terakhir, makna dokumenter dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo Wekasan* ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh (Rohmah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hizkil dan Qalyubi dalam artikelnya menjabarkan beberapa analisis stilistika terhadap surah Al-Qadr di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa surah Al-Qadr penuh dengan estetika bahasa yang berdampak kepada makna. Kesempurnaan gaya bahasa surah Al-Qadr tersebut terbilang *syaaamil* atau menyeluruh karena mencakup lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery (Hizkil & Qalyubi, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu ini, dapat peneliti simpulkan bahwa letak persamaannya dengan studi kasus peneliti adalah bagaimana Al-Qur'an difungsikan bukan hanya sekedar bacaan pesan-pesan dari tuhan, namun lebih dalam dari itu, Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat dan begitu erat hubungan antara Al-Qur'an dan kehidupan manusia. Masih belum ada yang fokus membahas akan persepsi masyarakat akan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dan juga tidak ada yang membahas bagaimana konstruksi budaya tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metode penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai *realitas objek* yang di dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku bukan hanya membicarakan tentang metode penelitian yang sifatnya teknis metodologis dalam pekerjaan penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan perinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) penelitian yang langsung dilakukan pada responden (Ramadhana & Sudrajat, 2020). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjadikan Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember sebagai obyek penelitian dengan difokuskan kepada pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat, sehingga dapat diketahui proses terbentuknya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan fadilah pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat melalui observasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *living qur'an* untuk mengkaji terkait Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dalam konteks ini, surah Al-Qadr berperan sebagai topik utama kajian living qur'an digunakan untuk mengkaji, serta memahami resepsi yang terdapat di lokasi penelitian. Topik ini biasanya diterima dari partisipan atau responden. Dengan pendekatan ini peneliti kemudian berusaha menjawab bagaimana Al-Qur'an hidup di masyarakat terbentuk dan kemudian diberi makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam rangka menyempurnakan hasil peneliti di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat

(*lubelluh*), maka peneliti melakukan observasi tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat yang terjadi di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan melakukan wawancara kepada sebagian informan serta adanya bukti dokumentasi.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (KBBI, 2008). Dari hasil temuan peneliti di lapangan, persepsi masyarakat Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat terdapat beberapa klasifikasi, seperti yang akan peneliti jabarkan sebagai berikut.

Sebagian dari masyarakat Desa Suren beramsumsi bahwa pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat merupakan tradisi yang diturunkan oleh sesepuh dulu dan terus dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya. Juga sebagian lagi melakukan tradisi pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat karena hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar landasannya dan fadhilahnya. Sebagaimana hasil interview peneliti kepada masyarakat setempat.

Ferdiansyah berkata bahwa pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh sesepuh terdahulu. Ferdiansyah juga tidak tahu awal mula dan apa maksud dari pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat: *"Saya tidak tau mas tujuan dan maksud dari membaca surah al-qadr pada bantal mayat, Cuma setahu saya itu sudah dilakukan oleh masyarakat setempat mulai dari dulu dan itu sudah menjadi tradisi"* (Ferdiansyah, 2023).

Anas selaku penduduk desa suren juga berkata bahwa ia juga tidak tahu mengapa bantal mayat harus dibacakan surah al-qadr, anas melakukan itu atas dasar kebiasaan yang sudah ada di Desa Suren: *"Saya tidak tahu apa-apa mas, saya biasa membaca surah al-qadr pada bantal mayat karena ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini"* (Anas, 2023).

Busyiri berucap bahwa kebiasaan membaca surah al-qadr pada bantal mayat di lakukan karena ada perintah dari tokoh masyarakat, dia hanya mengikutinya saja: *"Saya hanya mengikutin dawuhnya kiai mas, dan pastinya kiai kalo menyuruh tidak akan sesat, jadi saya manut saja"* (Busyiri, 2023).

Penduduk Desa Suren yang bernama Rifqi berucap bahwa dia pernah mendengar dari temannya kalo bantal mayat harus dibacakan Surah Al-Qadr, dan itu merupakan perintah dari kiai. Oleh karena itu, Rifqi juga membaca Surah Al-Qadr pada bantal mayat:

“Saya membaca surah al-qadr pada bantal mayat di pemakaman karena kata teman saya kiai menyuruh membaca surah al-qadr pada bantal mayat” (Rifqi, 2023).

H. Syamsuddin ketika diinterview oleh peneliti berkata bahwa kebiasaan ini sudah ada mulai dari dulu, dan tokoh masyarakat juga terkadang mengontrol ke pemakan sembari mengingatkan bahwa bantal mayat jangan sampai lupa untuk dibacakan Surah Al-Qadr: *“Pembacaan surah al-qadr sudah dari dulu dilakukan mas, kiai juga kadang ngontrol ke pemakaman untuk mengingatkan bahwa jangan sampai lupa membaca surah al-qadr pada bantal mayat”* (Syamsuddin, 2023).

Begiman selaku orang yang biasa mengali kubur berucap bahwa suatu ketika tokoh masyarakat menyuruhnya untuk membaca surah al-qadr pada bantal mayat, dan tokoh masyarakat setempat kerap kali mengingatkan hal itu, begiman yang background-nya hanyalah orang biasa (tidak banyak tahu akan ilmu agama) manut-manut saja saat diperintahkan membaca surah al-qadr oleh tokoh masyarakat setempat, dan begiman percaya bahwa sosok tokoh msyarakat adalah orang yang mempunyai wawasan tentang keilmuan yang luas: *“Saya pas gali kubur disamperin sama kiai, kiai menyuruh saya untuk membaca innaa anzalnaa fii lailatil qadr pada bantal mayat. Saya orang biasa, tidak tahu apa-apa, dan yang menyuruh saya kiai, orang yang pintar dan banyak tahu, ya sudah saya ikuti saja”* (Begiman, 2023).

Suraji merupakan salah satu penduduk desa suren beranggapan bahwa pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat merupakan keharusan yang dilakukan sebelum proses pemakaman, suraji juga bertutur jika tidak harus dilakukan pasti tokoh masyarakat setempat tidak akan menyuruhnya, juga pembacaan surah al-qadr sudah dari dulu dilakukan oleh masyarakat setempat: *“Baca inna anzalnaa fii lailatil qadr pada bantal mayat itu harus dilakukan mas, kalau tidak, pasti kiai tidak akan menyuruhnya, juga memang dari dulu kalau di sini bantal mayat pasti dibacakan surah al-qadr”* (Suraji, 2023).

Di sisi lain, persepsi masyarakat desa suren juga ada yang meyakini bahwa pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dikarenakan fadilah yang terkandung di dalamnya, sebagaimana hasil interview peneliti sebagai berikut.

Faiz merupakan penduduk desa suren yang merupakan alumni pesantren, Faiz pernah bertanya tentang pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat kepada gurunya di pesantren, dan guru Faiz menjawab bahwa itu merupakan amalan agar mayat selamat. Guru Faiz tidak menyebutkan dari mana refrensi yang diambil. Namun, Faiz mengimbuhi

bahwa ada kaidah fiqh yang berbunyi kebiasaan bisa dijadikan landasan hukum selama kebiasaan itu tidak menyimpang dari syari'at: *"Saya pernah bertanya kepada guru saya dipondok tentang pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat, kata guru saya itu amalan agar mayat selamat. Tapi guru saya tidak menyebutkan alasan dan refrensi yang dijadikan acuan. Ada kaidah fiqh yang berbunyi bahwa kebiasaan dapat dijadikan landasan hukum selama kebiasaan itu tidak keluar dari syari'at. Lagi pula tidak salah membaca surah al-qadr pada bantal mayat"* (Faiz, 2023).

Hanafi yang merupakan salah satu penduduk desa suren yang sepuh dan juga dianggap berilmu oleh masyarakat setempat, hanafi menjawab bahwa memang haditsnya pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat, tapi sayangnya hanafi lupa akan haditsnya itu, ia bertutur bahwa mayat yang ada di dalam kubur akan selamat dari siksa kubur, hanafi juga berkata tidak tahu akan sanad hadits itu, apakah shohih atau tidak: *"Membaca surah al-qadr pada bantal mayat itu ada haditsnya, tapi saya lupa haditsnya, haidts itu menyatakan bahwa mayat yang ada di dalam kubur akan selamat dari siksa kubur. Tapi saya tidak tahu sanad haditsnya, apakah shohih atau tidak"* (Hanafi, 2023).

Muhlisin selaku penduduk yang dekat dengan tokoh masyarakat di saat interview bertutur bahwa ia diperintahkan langsung oleh tokoh masyarakat setempat untuk membaca surah al-qadr pada bantal mayat, dan muhlisin melanjutkan bahwa pasti ada hikmah dan alasan tertentu mengapa tokoh masyarakat memerintahkan untuk membaca surah al-qadr pada bantal mayat dan itu tidak akan sia-sia: *"Saya dulu diperintah langsung oleh abah kiai untuk membaca surah al-qadr pada bantal mayat, dan pasti ada alasan tertentu kenapa saya disuruh membaca surah al-qadr pada bantal mayat, tidak mungkin abah kiai menyuruh sesuatu yang sia-sia pasti ada faidah dan keutamannya"* (Muhlisin, 2023).

Salah satu penduduk desa suren yang bernama habibi bertutur bahwa ia saat remaja bertanya kenapa bantal mayat harus dibacakan surah al-qadr, dan ia mendapat jawaban dari kakaknya agar mayat yang berada didalam kubur dingin (tidak disiksa oleh api). Berlandasan hal itu habibi percaya bahwa pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat bertujuan agar mayat yang berada dalam kubur merasa dingin (tidak disiksa oleh api): *"Saya dulu pas remaja pernah nanya kenapa bantal mayat harus dibacakan surah al-qadr? Dan kata kakak saya biar mayayt yang di dalam kubur merasa dingin, tidak disiksa oleh api, yah sampai sekarang saya percaya kalo bantal mayat dibacakan surah al-qadr agar mayat merasa dingin (tidak disiksa oleh api)"* (Habibi, 2023).

Kiai Imam Tabrani selaku kepala majlis rukun kifayah menyatakan, ia pernah membaca kitab *Bugyat Al-Musytarsidin* dan menemukan dalil yang menyatakan bahwa bantal mayat yang dibacakan surah Al-Qadr maka mayat yang ada di dalam kubur selamat dari siksa kubur. Kiai Imam Tabrani juga memaparkan bahwa pendiri majlis Rukun Kifayah sebelumnya yakni KH. Muhammad Hasan Mudzhar tidak pernah memberi tau akan *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, juga tidak pernah memberi tau apa dalil dan landasan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat: “*Saya tidak tau dengan pasti, kapan dan siapa yang memulai tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, dalil dan landasan sesepuh yang mengamalkannya saya juga kurang tau. Namun saya pernah membaca dalam kitab Bugyat Al-Musytarsyidin, bahwa jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadr, maka mayat yang di dalamnya akan selamat dari siksa kubur*” (Tabrani, 2023).

KH. Hanafi Mudzhar bertutur membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat itu mempunyai *fadilah* yang sangat luar biasa, kemudian KH. Hanafi Mudzhar masuk kedalam kamarnya kemudian keluar sembari membawa kitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* kemudian KH. Hanafi menyodorkan kitab itu kepada peneliti: “Ini adalah hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Saya sendiri tidak tahu tingkatan hadits ini apa, apakah shohih, hasan, atau dho’if. Hanya saja jika diawali dengan kata *warada* itu adalah hadits. Kitab *Bughyatu Al-Mustarsyidin* termasuk kitab yang cukup terkenal dan mu’tabar dikalangan syafi’i, jadi isi kitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* bisa dijadikan acuan dan refrensi, bahkan jika dibawa ke bahtsul masa’il pendapat dikitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* dapat diterima.”

Di dalam kitab tersebut termaktub sebuah hadits: “*Wawarada anna man akhodza min turobil qobri haala dafnihi wa qoro’a inna anzalnahu sab’a marrotin wa ja’alahu ma’al mayyiti fii kafanihi aw qobrihi lam yu’adzzab dzalikal mayyitu fil qobri*”. Artinya: ada hadits yang menyatakan barang siapa seseorang yang mengambil dari tanah kuburan ketika pemakaman mayat dan membaca *inna anzalnaa* tujuh kali dan meletakkan tanah itu bersama mayat dikafannya atau di dekatnya maka mayat itu tidak akan disiksa di dalam kubur.

KH. Hanafi Mudzhar bertutur, jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadr tujuh kali maka mayat yang ada di dalam kubur tidak akan disiksa. Saat peneliti bertanya apakah hal ini menjadi pengetahuan umum dimasyarakat? KH. Hanafi mudzhar menjawab bahwa tidak semua masyarakat mengetahui *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat,

bahkan seorang pelajar yang berstatus santri masih belum tentu mengetahui *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Namun untuk praktiknya semua masyarakat mengetahui caranya (Mudzhar, 2023).

Pembahasan

Secara definitif konstruksi budaya adalah faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan suatu budaya mulai dari kebiasaan, cara berpikir, dan kondisi lingkungan. Kontruksi berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, tindakan dan interaksi sosial. Setiap individu atau kelompok menciptakan serta melanggengkan suatu realitas dengan pandangan yang subjektif. Konstruksi budaya sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di suatu daerah. Oleh karena itu, peneliti memaparkan perkembangan islam di Desa Suren untuk mengetahui konstruksi budaya yang ada di masyarakat, serta mengungkap kapan dan siapa yang memulai dan menanamkan kebiasaan hingga menjadi sebuah tradisi dan budaya.

Perkembangan Islam di Desa Suren

Desa Suren merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Islam berdiri di Desa ini sejak zaman kolonial Belanda. Namun pada masa berdirinya islam di Desa ini masih tidak ada masjid dan tokoh agama karena minimnya akses belajar-mengajar agama serta sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni. Pada masa itu tidak ada satu masjid pun di pedesaan karena ada larangan dari pihak kolonial Belanda untuk membangun masjid, dengan alasan takut ada unsur politik di dalamnya untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial belanda dan masjid hanya dibangun disetiap Kabupaten. Hingga akhirnya seseorang yang bernama Shonhaji bermukim dan menetap di Desa Suren untuk merubah segalanya menjadikan islam lebih bersinar di Desa tersebut.

Masih belum diketahui dengan jelas seseorang yang bernama Shonhaji ini lahir pada tahun berapa, namun paparan dari narasumber yang kami temui yang bernama KH. Hanafi Mudzhar seorang tokoh masyarakat setempat yang merupakan cicit dari Kiai Shonhaji bertutur bahwa Kiai Shonhaji berasal dari Dusun Tanudung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Banyuanyar. Dan Shonhaji wafat pada tahun 1931 M.

Shonhaji mendapat gelar kiai dari masyarakat setempat setelah diketahui memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas. Shonhaji juga dengan lantang dan tegas mengajarkan

syari'at Islam di tengah-tengah masa kolonial Belanda. Pada masa itu tak ada satupun masjid yang ada di pedesaan, karena adanya larangan dari pihak Belanda, dan hanya diperbolehkan mendirikan masjid di kecamatan, hingga akhirnya Kiai Shonhaji memberanikan diri mendatangi kolonial Belanda untuk negosiasi mengenai pembangunan masjid di Desa Suren dengan dalih mengajarkan orang untuk sholat. Hingga akhirnya timbul kesepakatan boleh membangun masjid dengan pembatasan dilarangnya perpolitikan di dalam ruang lingkup masjid.

Masjid yang beliau dirikan merupakan masjid pertama di pedesaan Kecamatan Ledokombo, tepatnya di Desa Suren. Masjid tersebut bernama Baitul Muttaqin yang didirikan pada tahun 1922 M. Saat itulah beliau semakin luas mensyi'ar islam. Tidak hanya mengajarkan mengaji kepada masyarakat setempat, beliau juga mengajarkan amaliyah seputar kehidupan sehari-hari dengan tuntunan syari'at, salah satunya adalah tatacara *tajhizul mayyit* (perawatan mayat). Beliau mengajarkan cara memandikan mayat, mengkafani, hingga menguburkan mayat dengan baik beserta sunnah yang sudah pernah dilakukan oleh Rasul dan para ulama' terdahulu.

Pada tahun 1931, setelah Kiai Shonhaji wafat kepemimpinan berdakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh menantu beliau yang bernama Kiai Abdul Qowi. Namun tak lama setelah itu, kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Kiai Moh. Ilyas yang juga sama alumni pondok pesantren banyuanyar. Dan pada tahun 1941 kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Islam dilanjutkan oleh KH. Mude'i atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama KH. Ahmad Mudzhar. Hingga tahun 1943, KH. Ahmad Mudzhar mendirikan pesantren di Desa Suren yang bernama Miftahul Ulum.

Konstruksi Budaya di Desa Suren

Untuk meninjau konstruksi budaya di Desa Suren Kec. Ledokombo Kab. Jember lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat setempat dari berbagai kalangan yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Wawancara kepada masyarakat setempat kami lakukan untuk melihat pandangan masyarakat awam setempat tentang konstruksi budaya pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Dan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Tanpa diketahui sejak kapan tradisi ini ada. Sihabuddin menuturkan bahwa

pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat merupakan sebuah keharusan yang di laksanakan sebelum prosesi pemakaman dimulai, dan pembaccan surah Al-Qadr pada bantal mayat tidak boleh sampai dilupakan. Adapun *fadilah* pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat masyarakat setempat tidak mengetahui, pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dilakukan atas dasar kebiasaan masyarakat setempat dan adanya perintah dari tokoh masyarakat. Saat ditanya apakah pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat merupakan hal yang wajib, Sihabuddin menjawab: *“Saya tidak tahu akan hukumnya, namun pelaksanaan tradisi tersebut sudah lumrah ketika ada orang meninggal selalu diberi yang namanya bantal mayat. Untuk pembuatan bantal mayat tersebut biasa dilakukan oleh penggali kubur dan kemudian saat prosesi pemakaman bantal mayat tersebut dibagikan kepada beberapa masyarakat yang dianggap bisa dan fasih membaca surah Al-Qadr. Masalah dibacakan atau tidaknya saya tidak tahu, yang penting bantal mayat tersebut sudah dibagikan, akan tetapi harusnya dibacakan. tapi kalau ada kiai dipemakaman pasti kiai menyuruh untuk membacakan surah Al-Qadr”* (Sihabuddin, 2023).

Majlis rukun kifayah merupakan majlis yang bertugas mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal. Wawancara kepada kepala majlis Rukun Kifayah untuk mengetahui pandangan kepala majlis rukun kifayah tentang konstruksi budaya pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Kiai Imam Tabrani menuturkan belum diketahui dengan pasti kapan dimulainya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren. Kiai Imam Tabrani hanya melanjutkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh sesepuh pendahulunya yaitu KH. Muhammad Hasan Mudzhar selaku pendiri majlis Rukun Kifayah. Kegiatan majlis Rukun Kifayah dan proses perawatan mayat hingga kepemakaman mayyit yang dilakukan masyarakat sekarang merupakan tradisi warisan dari sesepuh terdahulu, dan tidak ada perbedaan tradisi dari yang dilakukan oleh masyarakat sekarang dengan sesepuh terdahulu. Ada beberapa perbedaan atau bisa dikatakan perkembangan yang menyokong terhadap proses pemakaman, sesuai dengan prinsip *Al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (Memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Jika dulu proses pemakaman menggunakan kayu sebagai atap mayat di dalam kubur, maka tahun-tahun berikutnya muncul trend baru menggunakan batu bata yang disusun sebagai atap mayat. Bahkan sekarang ada sebagian masyarakat yang menggunakan semen cor sebagai atap mayat. Untuk batu nisan juga mengalami revolusi, yang dulunya terbuat

dari kayu atau bambu sekarang masyarakat sudah banyak yang menggunakan semen cor sebagai batu nisan. Untuk pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat ini sudah dilakukan turun temurun oleh sesepuh, bahkan mulai dari Kiai Imam Tabrani masih kecil tradisi ini sudah ada, dan Kiai Imam Tabrani juga tidak mengetahui dengan persis kapan tradisi pembacaan surah Al-Qadr dimulai pertama kali di Desa Suren: *“Saya tidak tau dengan pasti, kapan dan siapa yang memulai tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, dalil dan landasan sesepuh yang mengamalkannya saya juga kurang tau. Namun saya pernah membaca di dalam kitab Bugyat Al-Musyatsyidin, bahwa jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadar, maka mayat yang di dalamnya akan selamat dari siksa kubur”* (Tabrani, 2023). Kiai Imam Tabrani juga mengimbuhi bahwa, untuk proses pelaksanaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat biasa dilakukan oleh masyarakat yang fasih membaca surah Al-Qadr. Penggalan kubur ketua oleh Sihabuddin selaku perlengkapan majlis rukun kifayah yang dibantu oleh masyarakat setempat, dan pelaksanaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat biasa dilakukan di area pemakaman.

Tokoh masyarakat di daerah tersebut adalah KH. Hanafi Mudzhar. wawancara kepada tokoh masyarakat penelitian lakukan dalam upaya menggali informasi lebih dalam dan menanyakan sudut pandang beliau selaku tokoh masyarakat terhadap konstruksi kebudayaan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat serta fadilah membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat dan hal-hal terkait.

KH. Hanafi Mudzhar bertutur bahwa konstruksi budaya yang ada di Desa Suren itu erat hubungannya dengan perkembangan islam di Desa Suren. Islam berdiri di desa ini sudah dari zaman kolonial Belanda. Namun pada masa berdirinya islam di desa ini masih tidak ada masjid dan tokoh agama, karena minimnya akses belajar-mengajar agama serta sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni. Pada masa itu tidak ada satu masjid pun di pedesaan karena ada larangan dari pihak kolonial Belanda untuk membangun masjid, dengan alasan takut ada unsur politik di dalamnya untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial Belanda, dan masjid hanya dibangun di setiap kabupaten. Hingga akhirnya mbah Shonhaji bermukim dan menetap di Desa Suren untuk merubah segalanya menjadikan islam lebih bersinar di Desa Suren. Mbah Shonhaji ini lahir pada tahun berapa saya sendiri juga kurang tahu, akan tetapi mbah Shonhaji berasal dari Dusun Tanudung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Banyuwang. Dan mbah Shonhaji wafat pada tahun 1931 M.

Mbah Shonhaji mendapat gelar kiai dari masyarakat setempat setelah diketahui memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas, mbah Shonhaji juga dengan lantang dan tegas mengajarkan syari'at Islam di tengah-tengah masa kolonial Belanda. Pada masa itu tak ada satupun masjid yang ada di pedesaan, karena adanya larangan dari pihak Belanda, dan hanya diperbolehkan mendirikan masjid di kecamatan, hingga akhirnya mbah Shonhaji memberanikan diri mendatangi kolonial Belanda untuk negosiasi mengenai pembangunan masjid di Desa Suren dengan dalih mengajarkan orang untuk sholat. Hingga akhirnya timbul kesepakatan boleh membangun masjid dengan pembatasan dilarangnya perpolitikan di dalam ruang lingkup masjid.

Masjid yang beliau dirikan merupakan masjid pertama di pedesaan Kecamatan Ledokombo, tepatnya di Desa Suren. Masjid tersebut bernama *Baitul Muttaqin* yang didirikan pada tahun 1922 M. Sejak saat itulah mbah Shonhaji semakin luas mensyi'arkan islam. Tidak hanya mengajarkan mengaji kepada masyarakat setempat, beliau juga mengajarkan amaliyah seputar kehidupan sehari-hari dengan tuntunan syari'at, salah satunya adalah tatacara *tajhizul mayyit* (merawat orang mati). Mbah Shonhaji mengajarkan cara memandikan mayat, mengkafani, hingga menguburkan mayat dengan baik beserta sunnah-sunnah yang sudah pernah dilakukan oleh Rasul dan para ulama' terdahulu.

Pada tahun 1931, setelah mbah Shohaji wafat kepemimpinan berdakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kiai Abdul Qowi. Namun tak lama setelah itu, kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Islam dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Kiai Moh. Ilyas yang juga sama alumni pondok pesantren Banyuanyar. Dan pada tahun 1941 kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Islam dilanjutkan oleh Abah saya KH. Mude'i atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama KH. Ahmad Mudzhar. Hingga tahun 1943, KH. Ahmad Mudzhar mendirikan pesantren di Desa Suren yang bernama Miftahul Ulum.

Selain membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, masih ada lagi sunnah-sunnah yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. KH. Hanafi Mudzhar bertutur bahwa pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat itu mempunyai *fadilah* agar mayat selamat dari siksa kubur, seperti hadits yang termaktub dalam kitab *Bugyat Al-Musyatarsyidin*. Adapun sunnah lain yang menjadi tradisi di Desa Suren adalah membaca *bismillahi wa ala millati rasulillahi sallallahu alaihi wa sallam* Sebanyak tiga kali saat setelah meletakan mayat kebawah dan sebelum memasang atap mayat, keterangan ini ada dalam kitab *Baijuri*

imbuh KH. Hanafi Mudzhar. Fadilah membaca *bismillahi wa ala millati rasulillahi sallallahu alaihi wa sallam* tiga kali, bila mempunyai bagian siksa kubur, maka akan ditanggguhkan selama empat puluh (40) tahun. Jika selama empat puluh (40) tahun sering dido'akan oleh ahli warisnya, maka bisa jadi siksaan yang ada akan dihapus karena do'a dari ahli waris. Sunnah lain yang menjadi tradisi di Desa Suren adalah membaca *allahumma bi haqqi sayyidina muhammad wa 'ala ali sayyidina muhammad la tu'adzdzib hadal mayyit* dibaca tiga kali, keterangan yang dikutip oleh KH. Hanafi mudzhar adalah kitab *Fathu Mu'in* (Hanafi Mudzhar, 2023).

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut, namun peneliti juga melakukan observasi di daerah setempat. Mengingat Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Hasil observasi peneliti di daerah setempat menunjukkan bahwa benar adanya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, sekalipun masyarakat setempat minim akan pengetahuan *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, namun masyarakat setempat tetap mempertahankan warisan leluhurnya. Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dilakukan oleh masyarakat setempat yang dianggap fasih membaca surah Al-Qur'an, dan biasanya yang ditunjuk oleh masyarakat setempat adalah masyarakat yang pernah belajar di pondok pesantren, mengingat di Desa Suren terdapat pesantren yang tersohor.

Persepsi Masyarakat Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap Tradisi Pembacaan Surah Al-Qadr pada Bantal Mayat

Persepsi menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (Bahasa, 2008). Dari hasil temuan peneliti di lapangan, persepsi masyarakat Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat berbeda-beda. Sebagian masyarakat melakuakn pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat ada yang berlandaskan karena merupakan tradisi yang harus tetap dilakukan, karena perintah dari tokoh masyarakat setempat, dan ada juga yang melaksanakannya karena sebuah kepercayaan bahwa membaca surah al-qadr pada bantal mayat mempunyai faidah yang luar biasa.

Konstruksi budaya sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan peradaban di suatu daerah, kondisi lingkungan serta faktor internal maupun eksternal juga dapat

mempengaruhi budaya. Oleh karena itu peneliti membahas perkembangan dan peradaban serta kondisi masyarakat Desa Suren sebagai berikut.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, masyarakat di Desa Suren dikatakan terbelakang, bukan hanya dari segi ekonomi, namun dari segi keilmuan juga masih terbelakang minimnya akses belajar-mengajar berimbas pada minimnya pengetahuan akan agama. Bukan berarti masyarakat Desa Suren tidak mengenal islam, mereka mengenal islam dari sanak family yang lebih tua, dan itu hanya sekedarnya saja.

Berbeda halnya dengan masyarakat di daerah kecamatan. Perkembangan dan peradaban di daerah kecamatan jauh lebih maju dari pada perkembangan dan peradaban di Desa Suren. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti halnya tempat belajar mengajar yang memadai, yaitu masjid. Karena pada masa penjajahan kolonial Belanda masjid hanya boleh dibangun didaerah kecamatan. Serta pengemuka agama yang setiap hari bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dan kegiatan keagamaan berlangsung efektif, seperti adzan yang rutin dilaksanakan beserta sholat berjamaah. Berbanding terbalik dengan Desa Suren, karena tidak adanya masjid maka sholat berjamaah hanya bisa dilaksanakan di rumah masing-masing dan menentukan waktu sholat dengan berpedoman kepada matahari. Dari sini sudah dapat dipastikan masyarakat Desa Suren terbelakang dari segi perihal keagamaan.

Perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren mulai terlihat jelas sejak Kiai Shonhaji bermukim di sana. Kiai Shonhaji perlahan membangun peradaban islam di Desa Suren. Langkah awal yang dilakukan oleh Kiai Shonhaji adalah melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat daerah setempat, membangun masjid sebagai sarana untuk beribadah bersama dan sarana sebagai tempat belajar-mengajar agama. Tak lupa Kiai Shonhaji juga mengawasi amaliyah masyarakat setempat sehari-hari.

Perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren sudah mulai maju, hal ini juga didukung dengan kekompakan masyarakat di Desa Suren untuk bergotong royong dan saling merangkul dalam urusan keagamaan. Saking majunya perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren, Desa Suren menjadi kiblat peradaban islam di wilayah kecamatan dan menyebar luas ke wilayah-wilayah lain.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat desa suren terhadap pembacaan surah al-qadr pada bantal mayat berfariatif, ada yang berlandaskan akan pengetahuannya dan kepercayaan akan

fadilah membaca surah al-qadr pada bantal mayat dan ada juga yang melakukannya karena merupakan tradisi yang sudah lama adanya di Desa Suren.

Konstruksi budaya pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember erat kaitannya dengan perkembangan islam Di Desa Suren. Pengemuka agama pertama di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember adalah Kiai Shonhaji. Kiai Shonhaji pula yang mengajarkan amaliyah sehari-hari kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan syari'at dan sunnah pertama kali di Desa Suren. Keadaan masyarakat yang awam pada masa itu menjadikan semua yang diajarkan oleh Kiai Shonhaji dilaksanakan dengan tanpa adanya pertimbangan dan pertanyaan. Hingga hal yang diajarkan oleh Kiai Shonhaji diikuti oleh masyarakat setempat dan terus dipertahankan oleh generasi-generasi berikutnya.

REFERENSI

Al-ghazi, M. B. Q. (n.d.). *Fath Al-Qorib*. Nurul Huda.

Cahyono, Sri Lestari Bowo. (2021). Psikologi Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(1), 37–50.

Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika. *Nady Al-Adab*, 18(1 May 2021), 1–17.

Husna, L., & Abidin, A. Z. (2020). Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 16–36.

KBBI. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.

Lauchia, R., Dwi, F. E., & Ahmad, M. (2023). Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01(01), 13–21.

Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693–700.

Rohmah, U. N. (2018). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(1), 66–91.

Setiadi, O. (2020). Kematian Dalam Prespektif Al-Quran. *Alashriyyah*, 4(1), 69–93.

Siregar, Ihsan. (2018). Penerapan Metode iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan membaca Al-Qur'an murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok Oleh: Ihsan Siregar (Dosen Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, UMTS). *Al-Muaddib*, 3(1), 1–27.

- Suciati, Pramudita. (2018). Fadilah Al-Qur'an Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'ān Di Indonesia. In *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi sebagai Lokomotif Living Qur'an di UIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 2–12.
- Syafitri, Siti. (2020). *Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel)*. 16210792, 1–115.
- Zainuddin, F. H. Ahmad. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Ma'fhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 9–26.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.